
“MAKNA” DALAM KOMUNIKASI

Ibrahim

ABSTRAK

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia sememangnya mempunyai kemampuan dasar berkomunikasi antar sesama. Akan tetapi setiap manusia akan senantiasa memiliki perbedaan kemampuan dalam berkomunikasi, terutama menyangkut bahasa sebagai pilihan simbol dalam menyampaikan pesan, dan makna pesan yang hendak dipertukarkan melalui simbol-simbol komunikasi. Hal ini menyebabkan tidak semua komunikasi yang dibangun memperoleh hasil yang sama efektif. Dalam banyak contoh, kita gagal membangun komunikasi dengan baik, sesuai harapan dan maksud yang diinginkan. Bahkan tidak jarang kita terjebak dalam perangkap perbedaan simbol/lambang komunikasinya saja, substansi yang hendak dipertukarkan justru terlupakan. Substansi inilah sebenarnya yang disebut dengan makna (*mean-meaning*), yakni suatu pesan yang diperoleh dari proses interaksi, dan itulah sesungguhnya yang dicari sebagai “makna” dalam komunikasi.

Kata Kunci: bahasa, simbol komunikasi, makna.

A. Pendahuluan

Makalah ini merupakan suatu kajian teoritis mengenai aktivitas komunikasi, di mana setiap hari, setiap waktu dari bangun tidur hingga tidur lagi aktivitas ini senantiasa dilakukan oleh manusia. Sebagai suatu aktivitas rutinitas dalam hidup dan kehidupan manusia, komunikasi mungkin dapat ditempatkan pada dua posisi yang saling berlainan. Satu sisi komunikasi yang dipahami

sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk membangun relasi dan pemahaman bersama. Dengan posisi ini, maka aktivitas komunikasi yang dilakukan akan senantiasa mengalami kemajuan dan perkembangan kemampuan yang semakin baik.

Pada sisi lain, komunikasi ditempatkan sebagai aktivitas keseharian dalam rutinitas hidup manusia sebagai makhluk sosial, di mana setiap manusia telah dibekali kemampuan dasar untuk

aktivitas ini. Dengan posisi ini, maka komunikasi itu tidak lain adalah hidup dan kehidupan sosial manusia itu sendiri (Ibrahim, 2010). Karena itu, komunikasi dalam posisi ini dapat dilakukan secara sadar dan terencana (begitulah teori ini dipelopori oleh Gerald L. Miller) maupun tidak disengaja atau tidak direncanakan (dengan pelopornya Alek Gode) untuk membangun relasi sosial dan pemahaman bersama (dikutif dalam Dedi Mulyana, 2002).

Penempatan komunikasi ke dalam dua posisi inilah yang memunculkan berbagai perdebatan dalam sejarah ilmu komunikasi, terutama menyangkut pertanyaan "apa sebenarnya komunikasi itu", dan "apa pula yang kita komunikasikan". Lalu, "apa sebenarnya yang disebut "makna" sebagai substansi dari komunikasi", bagaimana "makna" itu dikomunikasikan", "apa yang membentuk "makna" dalam komunikasi", "apa yang harus dipahami untuk menemukan "makna" dalam komunikasi". Itulah sederet pertanyaan penting yang selalu muncul dalam kajian komunikasi, dan pada kenyataannya tidak mudah untuk memberikan jawaban yang memuaskan. Karena itu, melalui tulisan ini dikemukakan jawaban beberapa pertanyaan tersebut, terutama mengenai "makna" dalam komunikasi.

B. Konsepsi Dasar Mengenai Komunikasi

Ketika mendengar kata komunikasi, secara sederhana kita memahami bahwa ada aktivitas pertukaran informasi, gagasan, ide, pemikiran, kehendak, harapan dan sebagainya (Devito, 1997; Dedy Mulyana, 2002; Liliweri, 2003; Littejohn, 2009), dan lain-lain. Hal itu tampak dengan beberapa istilah yang kerap digunakan kita dalam hubungan sosial seperti, "hendaklah kamu *komunikasikan* dengan baik mengenai persoalan itu"; "dia mampu *berkomunikasi* dalam dua bahasa"; "agaknyanya anak itu mengalami *masalah dalam komunikasi*", dan sebagainya.

Secara umum, ketika mendengar kata komunikasi, yang terbayangkan dalam benak kita umumnya adalah aktivitas bicara, perbincangan bahasa verbal dan semacamnya. Karena itu, untuk komunikasi, setiap kita mesti mampu berbicara dan berbahasa. Kecendrungan umum ini juga dapat kita buktikan dalam kebiasaan hidup keseharian kita di mana ketika kita merasa tidak tertarik dengan seseorang, maka kita menghindar dari berbicara kepadanya (tidak berkomunikasi). Sebut saja ungkapan yang muncul misalnya, "saya tidak mau menemuinya karena saya lagi malas berkomunikasi".

Contoh lain misalnya, seorang pejabat negara yang sedang dikejar oleh wartawan untuk meminta komentarnya mengenai suatu kasus, pejabat itu menghindar dengan tidak mengucapkan sepatah katapun. Sikap ini selalunya dianggap sebagai sedang tidak mau berkomunikasi. Benarkah? Apakah komunikasi itu harus bicara, atau mesti dengan kata-kata? Bukankah diam itu juga adalah komunikasi dalam bentuk lain? Bukankah pada orang yang diam dan tidak berbicara sepatah kata pun kita dapat menemukan suatu “makna” (paham)? Lalu, di mana bahasa dan makna dalam komunikasi itu sebenarnya? Mari kita diskusikan lebih lanjut.

C. Bahasa dan Makna Dalam Komunikasi

Bahasa dan makna sesungguhnya adalah dua hal yang berbeda, baik menyangkut istilah maupun substansi keduanya. Dalam komunikasi, bahasa lebih dekat dengan kata-kata, baik yang bersifat lisan (verbal), maupun bukan lisan (nonverbal). Bahasa lisan inilah selanjutnya dalam kamus Yunani dikenal dengan *verb*, *verbum*, *verbal* (Ibrahim, 2005). Karena itu, komunikasi dengan bahasa lisan ini dalam ilmu komunikasi disebut komunikasi verbal (*verbal of communication*). Sementara bahasa non lisan merupakan bentuk komunikasi

bahasa yang dilakukan melalui gerakan isyarat atau *gesture* dan bahasa tubuh atau *body language* (Cohen, 2009). Karena itu, komunikasi bentuk ini selanjutnya lebih dikenal dengan komunikasi nonverbal (*nonverbal of communication*).

Dalam hal substansi, bahasa hanyalah merupakan suatu simbol atau lambang yang digunakan dalam proses komunikasi. Sebagai sebuah simbol atau lambang, maka bahasa bersifat *arbitrer*¹ dan *irreversibel*² (lihat dalam Ibrahim, 2005). Dengan kata lain, pilihan bahasa sangat ditentukan dengan apa yang ingin disimbolkan dengan bahasa itu sendiri (Ibrahim, 2013). Dan untuk konteks ini, simbol dan yang disimbolkan merupakan rumusan sepadan yang dibuat konkrit dalam proses komunikasi.

¹ *Arbitrer* merupakan ciri bahasa sebagai sesuatu yang bersifat sebarang, manasuka dan beragam sesuai dengan kesepakatan orang yang menggunakannya untuk makna apa yang dikehendakinya. Oleh karena itu kita mendapati banyak perkataan atau istilah bahasa yang sama akan tetapi membawa makna yang saling berbeda.

² *Irreversible* merupakan ciri bahasa sebagai sesuatu yang senantiasa memiliki pengaruh tertentu dalam setiap komunikasi. Artinya bahwa setiap bahasa dan perilaku komunikasi yang kita lakukan senantiasa membawa pengaruh (efek) terhadap orang lain. Oleh karena itu, kita mesti berhati-hati dalam berkomunikasi, sebab sekali kita membuat orang marah (dengan komunikasi kita), selamanya marah tersebut akan membekas dan menjadi sejarah dalam hubungan social kita, meskipun pernyataan maaf sudah diberikan. Lihat dalam Deddy Mulyana (2002: 112-114)

Lain halnya dengan bahasa (simbol) yang bersifat kongkrit, "makna" justru bersifat abstrak. Karena itu "makna" nyaris tak terdefiniskan. Sebab, manafsirkan "makna" pada dasarnya hanyalah berdasarkan bahasa yang bersifat kongkrit itu. Dalam proses komunikasi, bahasa dan makna merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Keduanya senantiasa ada. Persoalannya yang selalu muncul adalah, tidak jarang dalam komunikasi kita hanya mampu memahami bahasa (simbol) nya saja, sementara makna justru tak didapatkan. Atau, walaupun didapatkan, itu adalah makna yang baru, bahkan berbeda antarpartisipan komunikasi. Disinilah komunikasi yang dibangun tidak jarang mengalami masalah, kebuntuan dan kesalah-pengertian (*miscommunication*).

Dengan kata lain, bahasa hanyalah sebuah simbol atau lambang yang digunakan untuk membawa pesan-pesan tertentu dalam proses komunikasi. Karena itu, semakin dekat pemahaman bersama terhadap simbol komunikasi yang digunakan, akan semakin mirip makna (*meaning*) dan pesan (*message*) komunikasi yang didapatkan. Jika makna dipahami sebagai proses menemukan maksud dan arti sebuah pesan, maka pesan itu sendiri adalah sesuatu yang dipahami, dimaksud dalam suatu

komunikasi. Dengan kata lain, bicara makna berarti juga bicara pesan di dalam. Sebaliknya, bicara pesan sejatinya didapatkan melalui proses pemaknaan (*meaning*). Dalam konteks ini, simbol komunikasi yang baik dan tepat, ukurannya adalah bagaimana partisipan dapat memberikan fungsi dan maksud yang sama terhadap simbol tersebut.

Menyadari bahasa hanya sebatas simbol yang digunakan dalam proses komunikasi (*transmission of communication*), maka bahasa atau simbol itu bukanlah sesungguhnya yang hendak dipertukarkan dalam komunikasi. Akan tetapi, substansi yang dipertukarkan sesungguhnya adalah makna dibalik simbol/lambang tersebut.

D. Makna Sebagai Substansi Komunikasi

Jika "makna" merupakan substansi dalam komunikasi, maka maknalah yang harus diperoleh dari proses komunikasi yang kita lakukan. Karena itu, untuk keberhasilan komunikasi yang kita bangun, kita mesti memahami beberapa pertanyaan dalam kajian berikut ini.

Di mana letak "Makna" dalam komunikasi

Words don't mean people's means, demikian adagium komunikasi

yang diungkapkan untuk mengingatkan kita mengenai bahasa dan makna dalam komunikasi (dikutip dalam Ibrahim, 2005; 2010). Adagium di atas mengingatkan kita bahwa kata-kata (bahasa) sesungguhnya tidak mempunyai makna, akan tetapi manusia atau oranglah yang memberikan makna terhadap bahasa atau kata-kata yang dibunyikan (Devito, 1997:490). Dengan demikian, ketika komunikasi dilangsungkan, paling tidak ada dua orang yang memberikan makna dalam komunikasi itu, yakni *sender* atau komunikator/pengirim pesan dan *reciever* atau komunikan/penerima pesan.

Menyadari letak makna yang bukan lagi pada bahasa atau kata-kata, melainkan pada siapa yang menggunakan bahasa atau kata-kata itu, baik sebagai pengirim maupun penerima, maka sepatutnya kita mampu memilih bahasa atau kata-kata yang paling dekat dengan pemaknaan bersama. Sebab setiap orang pada prinsipnya dilahirkan dalam perbedaan pengetahuan dan pengalamannya. Dan setiap perbedaan ini senantiasa berpengaruh dalam menafsirkan sesuatu, termasuk memberikan makna dengan suatu bahasa atau kata-kata yang diucapkan.

Beberapa istilah yang selalu saya contohkan kepada mahasiswa ketika perkuliahan di kelas mengenai perbedaan bahasa dan makna ini, kata "jemput"

misalnya. Ketika kata "jemput" didengarkan kepada umumnya orang Indonesia, maka ia akan memaknai kata itu dengan aktivitas mengambil sampai ke tempatnya. Sementara ketika "jemput" didengarkan kepada orang Melayu Malaysia, maka yang akan dipahaminya sebagai makna kata itu adalah mengundang atau undangan. Kesalahan memberikan makna pada satu simbol/bahasa yang sama ini bisa berakibat fatal terhadap sebuah perilaku dan sikap komunikasi kita.

Contoh lain misalnya adalah penyebutan meja dengan "meja", "mejo", "meje", "maktab", "table", atau apapun sebutannya pada dasarnya sah-sah saja, dan tidak ada yang salah. Persoalannya adalah sebutan mana yang menjadi kesepakatan bersama antar partisipan. Seberapa mampu simbol/lambang bahasa tersebut mewakili pikiran, perasaan dan maksud untuk kemudian memunculkan makna yang sama pada masing-masing orang yang berbeda. Lagi-lagi, pengetahuan dan pengalaman masing-masing itulah yang sebenarnya memberikan makna terhadap semua simbol/lambang tersebut. Inilah yang disebut dengan *frame of reference* (kerangka pengetahuan yang menjadi rujukan) dan *field of eksperience* (latar belakang pengalaman dalam hidupnya) yang memberikan panduan dalam

memaknai suatu simbol/lambang menjadi sebuah pesan yang dipertukarkan dalam komunikasi (Ibrahim, 2009; Liliweri, 2003).

Dengan demikian, jelas bahwa makna bukan terletak pada bahasa atau kata-kata yang diungkapkan dalam proses komunikasi, melainkan pada orang atau manusia yang menggunakan bahasa atau kata-kata tersebut. Karena itu, sikap yang harus dilakukan adalah; *pertama*, pilihlah bahasa atau kata-kata yang sama-sama dimengerti berdasarkan pengetahuan dan pengalaman budaya partisipan yang terlibat dalam komunikasi; *kedua*, jangan abaikan perbedaan latar belakang pengetahuan dan pengalaman setiap individu partisipan dalam memilih bahasa atau kata sebagai simbol atau lambang berkomunikasi; *ketiga*, sadarlilah bahwa yang dipertukarkan dalam komunikasi kita sesungguhnya bukanlah bahasa atau kata-kata, melainkan makna yang ada di kepala masing-masing partisipan. Bahasa atau kata-kata hanyalah berfungsi untuk mendekati makna yang hendak dipertukarkan di antara partisipan komunikasi.

Bagaimana "makna" dikomunikasi

Pertanyaan, bagaimana "makna" dikomunikasikan, mengingatkan kita pada pengalaman komunikasi yang sering terjadi dalam realitas sosial kita. Sebagai

contoh, seringkali ketika kita ada masalah komunikasi, di mana terjadinya ketidakpahaman bahkan ketersinggungan dengan apa yang kita ucapkan. Pernyataan itu antara lain: "sungguh saya tidak bermaksud demikian", "bukan itu yang saya maksudkan dengan...", dan seterusnya.

Realitasnya memang, seringkali kita tidak memaksudkan sesuatu yang orang lain pahami dari bahasa/perkataan kita. Sebaliknya juga tidak jarang kita tidak mampu membahasakan/mengatakan dengan baik apa yang sebenarnya kita maksudkan. Ungkapan ini biasa kita dengar dengan kata "maksudku bukan demikian", "yang saya maksudkan bukan seperti itu", "maksud saya begini..", dan sebagainya.

Pada realitas pertama, pilihan bahasa/kata-kata yang digunakan dalam komunikasi memungkinkan pada setiap partisipan memberikan makna lebih dari satu alias *samar*. Ini mungkin disebabkan kosa katanya yang *ambigu*³ atau mungkin juga ketidak-tahuan kita dengan latar

³ *Ambigu* adalah satu istilah yang digunakan untuk sesuatu yang bersifat ganda dan mendua. Jika dalam bahasa atau kata, ambigu itu bermakna mempunyai makna ganda atau lebih dari satu kemungkinan. Karena itu, sesuatu yang ambigu umumnya membawa makna yang tidak tunggal dan arena tidak jelas maksudnya. Tetapi pada kenyataannya, kita akan banyak ketemu dengan sesuatu yang ambigu dalam hubungan sosial, yang bukan saja kata/bahasa, melainkan juga sikap dan perilaku hidup.

belakang partisipan dan bahasa komunikasinya, sehingga munculnya pemberian makna yang lain, yang membuat seseorang tersinggung dan sebagainya.

Sementara pada realitas kedua, kita tidak mampu memilih bahasa/kata-kata yang dapat mewakili makna yang ingin disampaikan kepada orang lain, sehingga reduksi makna terjadi begitu besar, bahkan menghilangkan sama sekali makna dari pilihan bahasa/kata-kata yang dijadikan simbolnya.

Terhadap persoalan dalam dua realitas komunikasi di atas, ada beberapa sikap yang penting diperhatikan; *pertama*, perluas wawasan, pengetahuan dan pengalaman lintas budaya partisipan, baik menyangkut perbedaan antaretnik, antaragama, antarras, antargolongan, antarprofesi dan sebagainya. Sebab setiap orang senantiasa hidup dan berkomunikasi sesuai dengan apa yang diajarkan oleh lingkungan dan budayanya, terutama pengetahuan dan pengalamannya (Ibrahim, 2009); *kedua*, perbaiki sekecil apapun kesalahan dalam hal bahasa dan penggunaannya. Dan jika diperlukan, jangan pernah sungkan untuk bertanya apakah bahasa yang kita gunakan dipahami dengan baik dan secara sama oleh lawan komunikasi kita; *ketiga*, tidak ada makna tafsiran tunggal dalam bahasa/kata-kata, kecuali

perspektif mana yang hendak digunakan bersama dalam menafsirkan dan memberikan makna bersama dalam komunikasi itu; *keempat*, melalui keseluruhan proses itulah makna akan terus dipertukarkan dalam aktivitas komunikasi sosial manusia, yang disebut *makna yang dikomunikasikan*.

Apa yang membentuk "makna" dalam Komunikasi

Pada bagian di muka, sedikit telah penulis diskusikan bahwa makna bukan terletak pada bahasa atau kata-kata yang ucapkan, melainkan pada orang atau siapa yang mengucapkan/mendengarkannya. Karena itu, jika ditanyakan apa yang membentuk makna dalam komunikasi? Maka jawabannya ada pada keseluruhan latar belakang partisipan yang terlibat dalam komunikasi itu, baik latar belakang pengetahuan (*frame of reference*) maupun latar belakang pengalaman (*field of experience*).

Dalam kajian komunikasi, latar belakang pengetahuan (*frame of reference*) adalah segala bentuk pengetahuan kognitif yang dimiliki oleh seseorang selama hidupnya, yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi. Secara sederhana, ini adalah proses penambahan ilmu pengetahuan dan wawasan manusia dari

sejak pertama kali dilahirkan ke dunia hingga ia kembali meninggalkan dunia. Bentuk ini layaknya proses seorang anak bayi yang baru dilahirkan, dari hari ke hari, bulan ke bulan hingga tahun ke tahun, ia memperoleh pengetahuan, mendapat tambahan kosa kata bahasa misalnya, hingga ia menjadi dewasa, berpendidikan dan kaya akan pengetahuan (bahasa) komunikasinya.

Perbedaan latar belakang pengetahuan kognitif itulah yang kita lihat pada perbedaan cara dan kemampuan komunikasi anak-anak, kalangan remaja, dewasa, orang tua, kelompok bermain, profesional, gender dan sebagainya.

Sementara itu, latar belakang pengalaman (*field of experience*) adalah kemampuan komunikasi yang diperoleh seseorang melalui sejarah hidup dan interaksinya dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Setiap orang yang hidup dalam lingkungan sosial, budaya dan lingkungan yang berbeda senantiasa mempunyai cara/kemampuan komunikasi yang berbeda pula satu dengan lainnya. Budaya adalah yang mengajarkan kepada setiap orang mengenai apa yang dianggap baik dan tidak baik, apa yang dianggap patut dan tidak patut, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain, budaya adalah yang mempengaruhi cara hidup dan komunikasi manusia.

Walaupun dalam waktu yang sama, cara berkomunikasi manusia juga membentuk budaya, sebagaimana dalam pernyataan Hall bahwa *communication is culture and culture is communication*. Sementara itu, budaya memberikan pengaruh dalam segenap aspek kehidupan manusia, termasuk cara komunikasi yang digunakan. Karena itu Edward T. Hall memberikan definisi budaya dalam konteks komunikasi sebagai, *The total way of life of a people, composed of their learned and shared behavior patterns, values, norms, and material objects* (dikutip dalam Ibrahim, 2009)

Mengingat pentingnya budaya dalam membentuk cara komunikasi seseorang, maka dapat dipastikan bahwa orang yang kurang pengalaman dalam sejarah hidupnya, atau hanya mempunyai pengalaman berkomunikasi dengan kelompok sosial budaya yang sama atau persis sama, tentu akan mengalami persoalan ketika berkomunikasi dengan kelompok lain yang berbeda jauh latar belakang sosial budayanya. Orang yang demikian tidak jauh beda dengan apa yang diistilahkan 'bagai katak dalam tempurung', yang hanya tau dengan dunianya sendiri, sehingga ia menjadi gagap budaya (*culture sock*) ketika keluar dan melihat dunia/budaya hidup orang lain yang begitu luas dan kompleks. Karena itu, mempelajari berbagai cara

hidup orang lain tentu akan sangat membantu kita dalam membangun komunikasi yang baik.

Apa saja teori-teori "makna" yang penting dipahami

Untuk memahami makna dalam sebuah proses komunikasi, ada beberapa teori makna yang mesti dipahami dengan baik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Wendel Johnson (1951) sepertimana dapat dirujuk dalam Devito (1997: 123-125), menurutnya;

Pertama, makna bukan terletak pada kata-kata melainkan ada dalam diri manusia (*words don't mean people's means*). Kata-kata yang kita gunakan dalam berkomunikasi sesungguhnya hanyalah sebagai sarana/alat/media untuk mengantarkan makna tertentu yang ingin dipertukarkan. Karena itu kita akan senantiasa berusaha memilih kata-kata yang tepat untuk mendekati makna yang kita maksudkan kepada lawan bicara kita (pendengar).

Kedua, makna senantiasa berubah-ubah, sedangkan kata-kata relatif statis. Oleh karena itu kita bisa melihat perbedaan makna pada suatu kata (istilah) yang sama pada waktu dan tempat yang berbeda. Apalagi jika suatu perkataan (istilah) tersebut dikaitkan dengan konteks komunikasi, maka akan banyak makna yang saling berbeda.

Ketiga, makna senantiasa membutuhkan acuan, karena itu makna tidak pernah bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan dunia nyata dan lingkungan eksternal yang dialami oleh setiap diri dalam hubungan sosial dan komunikasi. Termasuklah persoalan-persoalan ghaib (eskatologis dan semacamnya) yang senantiasa dimaknai dengan analogis dalam kehidupan nyata.

Keempat, penyingkatan kata yang berlebihan justru akan mengubah makna. Sebagai contoh, perkataan cinta, persahabatan, kebahagiaan, kebaikan, kejahatan dan sebagainya tidak akan mampu memberi makna yang jelas ketika tidak dikaitkan dengan sesuatu yang konkrit dan spesifik tentang cinta, sahabat, baik dan jahat itu. Hal ini juga merupakan kelanjutan dari prinsip makna membutuhkan acuan.

Kelima, makna tidak terbatas jumlahnya, sedangkan kata dalam suatu bahasa sangat terbatas. Oleh sebab itu, ada beribu-ribu makna yang dapat orang berikan terhadap kata/perkataan yang terbatas itu, tergantung kemauan dan konsepsi diri atau budaya orang yang memaknainya.

Keenam, makna dikomunikasikan hanya sebagian saja. Hal ini disebabkan ada multiaspek dan multikompleks yang menyertai dalam proses komunikasi yang berlangsung.

Hampir senada dengan teori makna di atas, Alston (1964), Musytansir (2001) dan Pateda (2001) merumuskan tiga teori makna yang penting diperhatikan dalam keseluruhan proses komunikasi yang meliputi: teori acuan (*referensial theory*)⁴, teori ideasi (*ideational theory*)⁵ dan teori tingkah laku (*behavioral theory*)⁶. Penjelasan lanjut dapat dilihat dalam Alek Sobur (2004: 259-262).

Beberapa prasyarat memahami "makna" dalam Komunikasi

Dari berbagai uraian yang telah didiskusikan dalam tulisan di muka, kini saatnya untuk kita melihat beberapa

prasyarat yang harus dipenuhi untuk dapat memahami makna dalam komunikasi. Prasyarat itu adalah:

Pertama, bangunlah kesadaran bahwa berkomunikasi itu bukan hanya sekedar keterampilan alamiah sebagai makhluk sosial, melainkan suatu keterampilan yang harus selalu ditingkatkan, diperbaiki dan dibangun sebagai suatu konsekuensi logis yang dinamis. Apalagi dalam konteks sosial budaya yang majemuk dan plural, yang memungkinkan setiap orang berbeda dalam berkomunikasi dan memberikan maknanya.

Kedua, terbuka terhadap kemungkinan pemberian makna yang berbeda dari partisipan terhadap simbol/lambang yang digunakan dalam berkomunikasi, meskipun kita harus berupaya segenap kemampuan untuk mampu melahirkan makna yang sama dalam berkomunikasi. Sebaliknya, kita juga mesti memberikan peluang kepada orang lain memberikan makna tertentu berdasarkan perspektif sosial dan budaya yang dimilikinya, sebagaimana kita juga pasti selalu memberikan makna tertentu pada simbol/lambang komunikasi berdasarkan perspektif yang kita punyai.

Ketiga, sadarilah bahwa makna bukan terletak pada kata-kata, melainkan pada siapa yang menggunakan kata-kata itu (*word don't mean people means*).

⁴ Menurut teori ini, makna dapat dikenali dengan mengidentifikasi apa-apa yang menjadi acuan (*referensi*) nya atau ditunjukkan oleh lambang/symbol/kata, baik benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Inilah yang dijelaskan oleh Falmer (1976) sebagai "*reference deals with the relationship between the linguistic element, words, sentences, etc, and the nonlinguistic world of experience*" (hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman yang *nonlinguistic*).

⁵ Menurut teori ini, makna dapat dikenali dengan menempatkan ide (gagasan) sebagai titik sentral yang menentukan makna suatu ungkapan, dimana bahasa/kata menjadi alat atau instrument dan gambaran lahiriah dari pikiran atau gagasan manusia. Lihat Mansoer Pateda (2001).

⁶ Menurut teori ini, makna dapat dikenali dengan memperhatikan keterkaitannya dengan ransangan (*stimuli*) yang menimbulkan lahirnya ucapan/perkataan/bahasa tersebut. Teori ini mempercayai bahwa bahasa/kata merupakan respon terhadap ransangan (*stimuli*) yang diterimanya. Karena itu, makna akan dapat ditemukan dengan mengenali keterkaitan antara stimuli dan respon tersebut.

Karena itu jangan terjebak hanya dengan dan pada perbedaan bahasa atau kata-kata. Tempatkan bahasa dan kata-kata yang berbeda betul-betul hanya sebagai simbol atau lambang yang digunakan untuk mendekatkan makna dalam komunikasi yang dibangun. Dimana makna itulah sebenarnya yang hendak dipertukarkan dan dikomunikasikan melalui pilihan simbol bahasa atau kata-kata itu.

Keempat, teori komunikasi mempercayai bahwa segala sesuatu tidak ada yang bebas konteks (Ibrahim, 2010), termasuk makna. Karena itu, untuk menemukan makna sebenarnya yang diinginkan dari proses komunikasi yang dilangsungkan, kita mutlak perlu memahami konteksnya. Mengenai konteks komunikasi, sila baca kembali dalam Ibrahim (2009 & 2010).

Kelima, apapun bentuk dan tingkat komunikasi yang dibangun, yang mesti dicari adalah makna bersama atau makna `KITA`, bukan makna `saya` atau makna `anda`. Jika masih makna `saya` atau makna `anda` yang diinginkan, maka yakinlah bahwa komunikasi tersebut tidak akan kuat, karena tidak melahirkan wadah kesepahaman bersama dalam konsep KITA (www.keluargabahagia.com). Demi wadah KITA ini, setiap partisipan mesti rela keluar dari wadah sendiri (yang

eksklusif) menuju wadah baru yang dibangun bersama, dengan makna bersama dan untuk kepentingan bersama. Di sinilah substansi komunikasi sesungguhnya yang efektif dan dapat menjadi perekat hubungan sosial yang harmonis (Ibrahim, 2010).

E. Penutup

`Makna` memang tidak tunggal, sebagaimana bahasa juga sangat varian dan beragam. Akan tetapi sebuah komunikasi yang baik dan efektif sangat ditentukan oleh kemampuan melahirkan `makna` yang sama di antara partisipan, meskipun dengan bahasa yang tidak persis sama bahkan berbeda. Untuk konteks inilah diperlukan pemahaman yang baik mengenai hakikat bahasa dan makna dalam komunikasi. Apa fungsi bahasa dan di mana sesungguhnya letak makna dalam bahasa dan komunikasi yang kita bangun.

Dengan mengetahui beberapa hal di atas, diharapkan kita memiliki sedikit pengetahuan untuk memperbaiki perilaku, kualitas dan kemampuan komunikasi sosial yang dibangun dalam hidup dan kehidupan kita. *Wallahu a`lam*.

F. Daftar Pustaka

Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi* (cetakan kedua). Bandung: Remaja Rosa Karya.

- Altson, W.P. 1964. *Philosophy of Language*. New Jersey: Englewood Clifs.
- Cohen, David. 2009. *Body Language*. Diterjemahkan oleh Arvin Saputra menjadi Bahasa Tubuh. Tangerang: KARISMA Publishing Group.
- Dedy Mulyana. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Devito, A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Preffessional Books.
- Ibrahim. 2013. Pilihan Bahasa dalam Interaksi Etnik di Badau. Artikel yang diterbitkan pada *Jurnal Bahasa*, Dewan Bahasa dan Pustaka Negara Brunei Darussalam, Ed. Mei-Ogos 2013
- Ibrahim. 2010. *Hidup dan Komunikasi*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Ibrahim. 2009. *Komunikasi Antarbudaya*. Edisi Revisi. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Ibrahim. 2005. *Problematika Komunikasi Antarbudaya*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Liliweri. 2003a. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar; Jogjakarta.
- Liliweri. 2003b. *Makna Budaya dalam Komunikasi antarbudaya*. LKIS; Jogjakarta.
- Littlejohn, Stephen & Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi*. Diterjemahkan oleh M. Yusuf Hamdan dari judul asli *Theories of human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika. Edisi 9.
- Mansoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Renika Cipta. Edisi kedua.
- Rizal Mustansyir. 2001. *Filsafat Analitik: sejarah, perkembangan, dan pranan para tokohnya*. Jigjakarta: Pustaka Pelajar.
- www.keluargabahagia.com, Bahagia dalam Relasi Sosial; Diakses tanggal 10 Agustus 2009.